

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara dengan tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, mencakup banjir, gempa bumi, erupsi gunung berapi, dan berbagai jenis bencana lainnya. Tingginya intensitas kejadian bencana tersebut menuntut adanya kesiapan yang memadai, baik dari masyarakat maupun para relawan yang terlibat dalam penanganan darurat. Namun pada kenyataannya, tingkat keterampilan relawan dalam melakukan Triage masih tergolong rendah. Ketidakefisienan dalam penerapan Triage START dapat memperlambat penanganan korban, meningkatkan angka kematian, dan memperburuk kondisi korban bencana (Faizatiwahida, Irnu, *et al.*, 2024).

Triage START (*Simple Triage And Rapid Treatment*) sangat penting untuk menentukan prioritas penanganan korban bencana. Penelitian (Purwadi *et al.*, 2021) menemukan bahwa masih terdapat perbedaan signifikan dalam keakuratan dan konsistensi penerapan sistem Triage START antarindividu, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, sehingga memengaruhi efektivitas penanganan korban. Penelitian (Bahlibi *et al.*, 2022) juga menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan Triage START sebelum dilaksanakannya pelatihan mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi melalui intervensi edukatif yang berkesinambungan.

Data dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) tahun 2023 mencatat ± 5.400 kejadian bencana di Indonesia setiap tahunnya. Petugas kesehatan dan relawan berperan sebagai garda terdepan dalam penanganan

korban bencana. Menurut (Utina *et al.*, 2025) bahwa sebelum dilakukan simulasi Triage START 73,3% relawan hanya berada dalam kategori “cukup terampil”, setelah pelatihan dilaksanakan peningkatan menjadi 86,7% dalam kategori “sangat terampil”. Penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan Triage START yang baik dapat berdampak signifikan terhadap peningkatan kesiapsiagaan relawan khususnya pada anggota Gernapena saat dalam menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana masih tergolong rendah, yang dipengaruhi oleh terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan sistem Triage START pada situasi kedaruratan (Calisanie *et al.*, 2025). Hal serupa ditemukan pada mahasiswa keperawatan yang mayoritas belum memiliki pengetahuan memadai mengenai Triage START sebelum mengikuti simulasi (Babang *et al.*, 2024). Rendahnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat berdampak pada keterlambatan pengambilan keputusan, kesalahan dalam prioritas penanganan korban, serta meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas saat bencana terjadi. Situasi ini menunjukkan bahwa penguatan pengetahuan dan keterampilan Triage START sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan pra bencana, agar masyarakat maupun relawan dapat bertindak dengan cepat, tepat, dan terkoordinasi dalam menghadapi situasi darurat.

Meningkatnya frekuensi bencana dan kompleksitas kondisi lapangan menuntut peningkatan pengetahuan dan keterampilan Triage START agar proses penanganan korban dapat dilakukan secara efektif. Penelitian (Hosseinzadeh *et al.*, 2024) membuktikan bahwa pembelajaran jarak jauh berbasis sistem Triage

START dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga medis darurat dibandingkan sebelum pelatihan. Kondisi ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi pengetahuan dan keterampilan Triage START guna memastikan respon yang cepat, tepat, dan akurat terhadap korban bencana.

Studi pendahuluan dilakukan pada 10 anggota Germapena Universitas Muhammadiyah Jember pada bulan Januari 2026 menggunakan kuesioner Triage START yang terdiri dari 10 soal serta wawancara singkat. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 8 responden (80%) melakukan satu kesalahan dan 2 responden (20%) melakukan dua kesalahan dalam pengisian, meskipun seluruh responden telah mengikuti pelatihan Triage START dalam bentuk simulasi bencana. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan Triage START belum sepenuhnya optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jumlah anggota aktif Germapena Universitas Muhammadiyah Jember sebanyak 38 orang.

Peningkatan keterampilan Triage START melalui simulasi berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan pra bencana. Pendidikan dan simulasi Triage START yang terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petugas kesehatan maupun relawan dalam situasi bencana (Bahlibi *et al.*, 2022). Menimbang pentingnya hal tersebut, diperlukan program pelatihan dan simulasi Triage START yang terencana, berulang, dan berbasis skenario bagi anggota Germapena Universitas Muhammadiyah Jember. Langkah ini menjadi solusi strategis untuk memperkuat kemampuan mereka dalam melakukan penilaian cepat, penentuan prioritas korban, dan pengambilan keputusan di lapangan. Melalui pelaksanaan simulasi rutin, evaluasi

keterampilan, serta penyegaran materi secara berkala, kompetensi anggota Germapena diharapkan meningkat secara signifikan sehingga kesiapsiagaan pra bencana dan kemampuan memberikan respon cepat, tepat, dan akurat dapat tercapai secara optimal.

Studi pendahuluan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengalaman pelatihan dan tingkat penguasaan Triage START, sehingga diperlukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara keterampilan Triage START melalui simulasi dengan kesiapsiagaan pra bencana pada anggota Germapena. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti mengambil judul “Hubungan Keterampilan Triage START (*Simple Triage And Rapid Treatment*) Melalui Simulasi dengan Kesiapsiagaan Pra Bencana Anggota Germapena Universitas Muhammadiyah Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Indonesia merupakan negara yang rawan bencana, sehingga kesiapsiagaan masyarakat dan relawan menjadi sangat penting. Meski pelatihan dan simulasi Triage START terbukti meningkatkan kemampuan respon terhadap korban bencana, banyak relawan, termasuk anggota Germapena Universitas Muhammadiyah Jember, masih memiliki keterampilan dan pengetahuan yang terbatas dalam menerapkan sistem Triage START. Kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas penanganan korban dan kesiapsiagaan pra bencana. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara keterampilan Triage START dan kesiapsiagaan pra bencana anggota Germapena, sehingga dapat

memberikan dasar ilmiah untuk peningkatan kompetensi relawan dalam menghadapi bencana.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana keterampilan Triage START melalui simulasi anggota Germapena Universitas Muhammadiyah Jember?
- b. Bagaimana kesiapsiagaan pra bencana anggota Germapena Universitas Muhammadiyah Jember?
- c. Apakah ada hubungan antara keterampilan Triage START melalui simulasi dengan kesiapsiagaan pra bencana anggota Germapena Universitas Muhammadiyah Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara keterampilan Triage START melalui simulasi dengan kesiapsiagaan pra bencana anggota Germapena Universitas Muhammadiyah Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi keterampilan Triage START melalui simulasi anggota Germapena Universitas Muhammadiyah Jember.
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan pra bencana anggota Germapena Universitas Muhammadiyah Jember.
- c. Menganalisis hubungan antara keterampilan Triage START melalui simulasi dengan kesiapsiagaan pra bencana anggota Germapena Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam bidang kebencanaan, sekaligus meningkatkan kemampuan analisis ilmiah dan memperluas wawasan mengenai keterampilan Triage START serta faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan pra bencana.

2. Bagi Anggota Germapena Universitas Muhammadiyah Jember

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kapasitas relawan dalam mengimplementasikan keterampilan Triage START secara tepat dan akurat, sehingga relawan lebih siap dan responsif dalam menghadapi situasi kedaruratan akibat bencana.

3. Bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa relawan dalam penanggulangan bencana, sekaligus mendukung program penguatan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di lingkungan kampus.

4. Bagi Lembaga Penanggulangan Bencana (BPBD dan MDMC)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif guna meningkatkan kompetensi relawan di bidang Triage dan kesiapsiagaan pra bencana.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian berikutnya dalam mengembangkan kajian mengenai keterkaitan keterampilan Triage START melalui metode simulasi dengan kesiapsiagaan

pra-bencana, sehingga penelitian pada topik serupa dapat dikembangkan dan diperluas pada konteks serta kelompok sasaran yang lebih beragam.

